

REPUBLIK INDONESIA KEMENTERIAN HUKUM DAN
HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201855258, 22 November 2018

Pencipta

Nama : **Dr. Sri Nawatmi, M.Si., Agung Nusantara, , dkk**
Alamat : Bumi Wanamukti Blok B-4 / 23 RT 001 RW 004 Sambiroto,
Tembalang., Semarang, Jawa Tengah, 50276
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Universitas Stikubank Semarang**
Alamat : Jl. Kendeng V Bendan Ngisor , Semarang, Jawa Tengah, 50233
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Karya Tulis**
Judul Ciptaan : **PENENTUAN MODEL INFLASI INDONESIA
BERDASARKAN NEW KEYNESIAN PHILLIPS-CURVE**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 22 November 2018, di SEMARANG

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000126219

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Sri Nawatmi, M.Si.	Bumi Wanamukti Blok B-4 / 23 RT 001 RW 004 Sambiroto, Tembalang.
2	Agung Nusantara	Bumi Wanamukti Blok B-4 / 23 RT 001 RW 004 Sambiroto, Tembalang.
3	DR. Drs. Agus Budi Santoso, M.Si.	JL.Dewi Sartika Timur VI/4 RT 002 RW 005 Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati



**PENENTUAN MODEL INFLASI INDONESIA
BERDASARKAN *NEW KEYNESIAN PHILLIPS-CURVE***

Oleh :

Dr. Sri Nawatmi, M.Si. Dr.
Agung Nusantara, M.Si. Dr.
Agus Budi Santosa, M.Si

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS STIKUBANK (UNISBANK) SEMARANG
2018**

Daftai Isi

Pendahuluan	1
Deskripsi	2
<i>New Keynesian Phillip Curve</i>	3
<i>County-Centric Approach</i>	3
<i>Globe-Centric Approach</i>	4
Penentuan Model Inflasi <i>New Keynesian Phillip Curve</i>	4
Penutup	7
Daftar Pustaka	8

Penemu Hak Cipta : Dr. Sri Nawatmi, M.Si.
Dr. Agung Nusantara, M.Si.
Dr. Agus Budi Santosa, M.Si.

PENENTUAN MODEL INFLASI INDONESIA BERDASARKAN *NEW KEYNESIAN PHILLIPS-CURVE*

Pendahuluan

Ada kesepakatan di antara para pengamat bahwa globalisasi ekonomi banyak dikaitkan dengan peningkatan integrasi ekonomi nasional dengan internasional, baik dari sisi pasar barang, jasa, tenaga kerja maupun modal (Frankel, 2006). Dari pemikiran Frankel maupun para pemikir lain (Ihrig, 2007; Rogoff, 2003; Romer, 1993) terdapat keserupaan pandangan bahwa globalisasi mengarah pada peningkatan dampaknya pada perilaku inflasi domestik.

Setiap pemerintah selalu berharap kondisi inflasi yang stabil karena kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Kestabilan inflasi pada akhirnya akan memberi manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi sangat penting.

Dalam perkembangannya sekarang ini, banyak peneliti berpandangan bahwa globalisasi telah mengurangi peran faktor domestik dan meningkatkan peran ekonomi global dalam proses penentuan inflasi. Dengan demikian telah terjadi pergeseran pemikiran yang relatif besar dari para peneliti dengan menurunkan derajat peran domestik dan menempatkan peran ekonomi global sebagai faktor yang lebih menentukan inflasi.

Namun demikian, perdebatan tetap terjadi, baik dalam tataran teoritis maupun empiris. Borio dan Filardo (2007) mengajukan argumentasi tentang relevansi cara pandang *Globe-Centric* dalam menjelaskan peningkatan peran integrasi ekonomi terhadap pembentukan inflasi. Di sisi lain, ada cara pandang *Country-Centric* yang menganggap bahwa ekspek permintaan sebagai penentu tingkat inflasi berada pada ruang lingkup satu negara sehingga inflasi bersifat eksklusif, pengaruh internasional semata-mata hanya ada dalam nilai tukar dan harga impor.

Menurut McCandless (1995), inflasi merupakan fenomena moneter dan dalam jangka panjang inflasi pada akhirnya ditentukan oleh kebijakan moneter (Ball, 2006). Akan tetapi pandangan tersebut mendapat tantangan dari *fiscal theory of the price level* yang dikembangkan oleh Leeper (1991) yang menyatakan bahwa kebijakan fiskal memegang peranan penting dalam penentuan harga melalui *budget constraint* yang terkait dengan kebijakan utang, pengeluaran dan perpajakan.

Sementara itu, klasik mendasarkan pada asumsi bahwa pelaku ekonomi adalah *perfect foresight*, sehingga harga bersifat fleksibel. Akan tetapi, Keynes

berasumsi bahwa pelaku ekonomi adalah adaptif. Pelaku ekonomi adaptif melakukan *forecasting* hanya berdasarkan informasi masa lalu sehingga tingkat harga adalah tetap. Pengambilan keputusan yang hanya didasarkan pada informasi sebelumnya berpotensi melakukan kesalahan sistematis (kritik Lucas). Oleh karena itu muncul New Keynesian yang selalu merevisi kesalahannya sehingga mereka tidak melakukan kesalahan terus-menerus.

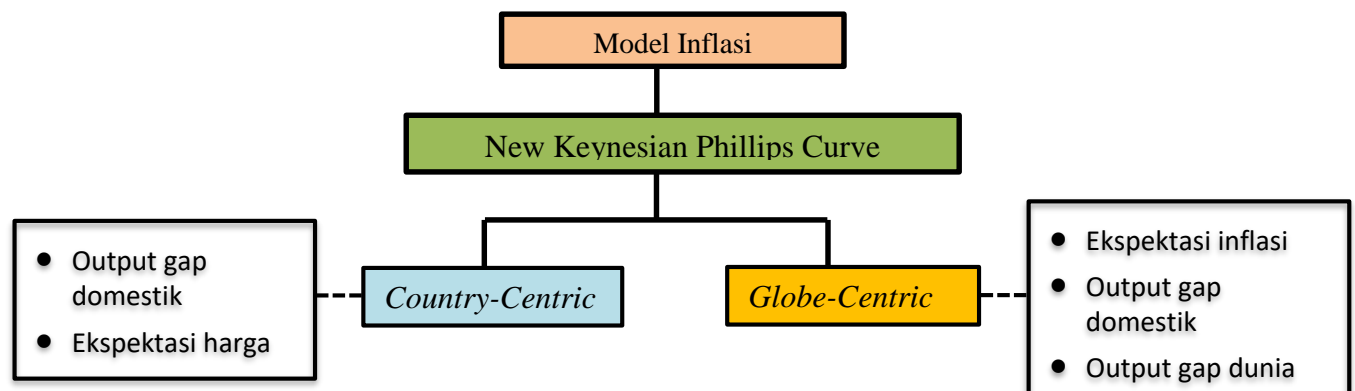
Berdasar hasil studi empiris Borio-Filardo (2007) menyimpulkan bahwa faktor global telah menggantikan peran faktor domestik dalam mempengaruhi inflasi (*globe-centric*). Hal tersebut didukung oleh Pain (2006). Akan tetapi pendapat mereka ditentang oleh Ball (2006) dan Ihrig et al (2007) yang cenderung *country-centric*. Sedangkan yang berpendapat baik *output gap* domestik maupun *output gap* asing berpengaruh terhadap inflasi adalah Pehnelt (2007).

Pada kenyataannya, peran inflasi dalam pembangunan sektor riil di era global sangat penting, sehingga tidak lagi relevan untuk melakukan dikotomi antara sektor riil dengan sektor moneter (Rogoff, 2003). Alternatif yang mungkin untuk melakukan dikotomi tentang inflasi adalah antara *country-centric* dan *globe-centric* (Borio-Filardo, 2007).

Sebagai negara kecil dan terbuka, Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh global. Harga di Indonesia juga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berperan dalam mengubah struktur perdagangan internasional. Oleh karena itu, dinamika negara-negara partner dagang dan juga perekonomian global akan berdampak pada perekonomian domestik.

Deskripsi :

Pada beberapa tahun terakhir, pendalaman tentang globalisasi dan dampaknya pada kehidupan ekonomi mengalami peningkatan yang sangat tajam. Para pengamat menyatakan bahwa globalisasi merupakan bentuk integrasi ekonomi domestik ke dalam perekonomian internasional, baik untuk sektor riil maupun untuk sektor moneter (Frankel, 2006). Keragaman pandangan tentang globalisasi berimbas pada bagaimana cara pandang pengamat tentang dampak globalisasi terhadap harga domestik atau inflasi.



Metode Analisis

Model mutakhir yang banyak dikembangkan adalah model *autoregressive* yang menggambarkan dinamika variabel-variabel ekonomi. Penelitian ini menggunakan serangkaian prosedur ekonometrika untuk melakukan estimasi dari variabel bebas terhadap variabel terikat inflasi, serta untuk mengetahui respon variabel inflasi terhadap *external shock*. Adapun prosedur yang akan dilakukan untuk menjawab permasalahan disertasi ini adalah:

1. Melakukan *split data* dengan menggunakan uji stabilitas *Chow* (Gujarati, 2009). *Split data* berdasar krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada periode 1990.Q1-2016.Q4. Selama periode tersebut terjadi dua krisis ekonomi yaitu krisis 1997/1998 dan krisis 2008. Oleh karena itu, data di-*split* berdasar hasil uji stabilitas *Chow*.
2. Melakukan pengujian sifat stasioner data runtun waktu dengan *optimal lag*-nya untuk memastikan bahwa variabel yang teramati memiliki sifat stasioner.
3. Melakukan pengujian kointegrasi (*cointegration*) untuk menghindari terjadinya *spurious regression*. Di samping itu, persamaan yang terbentuk dalam pengujian kointegrasi bisa dianggap sebagai gambaran hubungan jangka panjang antar variabel bebas dan variabel terikatnya (Green, 2000) dan mengindikasikan proses penyesuaian yang dinamis (Wang, 2009).
4. Melakukan estimasi terhadap model *Error Correction Model* (ECM).

New Keynesian Phillips Curve

Berdasar asumsi bahwa pasar finansial adalah pasar persaingan sempurna, maka informasi di sektor finansial adalah sempurna sehingga faktor moneter tidak mempengaruhi inflasi. Dengan demikian yang mempengaruhi inflasi adalah sektor riil. Karena sektor riil yang menentukan inflasi, maka teori yang tepat untuk digunakan dalam analisis adalah teori Keynes. Akan tetapi karena teori Keynes memiliki kelemahan berdasar kritik Lucas, maka untuk menjelaskan inflasi digunakanlah pendekatan *New Keynesian*.

Perkembangan terkini dari teori moneter *business cycle* yang dikembangkan oleh ekonom *New Keynesian* melahirkan analisis kurva Phillips versi baru, *New Keynesian Phillips Curve* (NKPC). Oleh karena itu, teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah NKPC. NKPC menunjukkan sebuah hubungan antara inflasi (P)

dengan sektor riil. Sektor riil ditunjukkan dari *output gap* domestik (GI) yang merupakan selisih antara output aktual dengan output potensial kemudian ditambah dengan ekspektasi inflasi (P^e). Dalam konteks ini, New Keynesian mengembangkan dan mengestimasi model struktural Phillips Curve dari Gali dan Gertler (2000).

Dalam perkembangannya, jika perekonomian semakin terbuka dan semakin terintegrasi dengan negara lain, maka sensitivitas perekonomian domestik terhadap perubahan perekonomian internasional semakin meningkat. Dengan demikian sensitivitas inflasi terhadap *output gap* domestik semakin menurun. Jika argumentasi bahwa globalisasi benar-benar berpengaruh pada hipotesis inflasi domestik, maka inflasi domestik (P) bukan hanya dipengaruhi oleh *output gap* domestik (GI) dan ekspektasi inflasi (P^e) tetapi juga dipengaruhi oleh *output gap* luar negeri (GW). Oleh karena itu, persamaan inflasi perlu mendapatkan koreksi dengan memasukkan variabel *output gap* luar negeri, sehingga persamaan inflasi adalah sebagai berikut:

$$P_t = c + \alpha_0 P_t^e + \alpha_1 GI_t + \alpha_2 GW_t + \varepsilon_t$$

Country-Centric Approach

Pendekatan ini memiliki beberapa gambaran umum sebagai berikut: (1) bahwa inflasi sangat dipengaruhi oleh adanya eksese permintaan (*demand pull inflation*) (2) kondisi ekonomi domestik sangat dipengaruhi oleh jalur upah, baik secara langsung (*Keynesian*) maupun jalur tak langsung (*natural unemployment*) (3) pengaruh internasional sepenuhnya ditangkap melalui efek nilai tukar dan harga impor. Jadi, pandangan *country-centric* adalah inflasi semata-mata merupakan fenomena domestik karena perkembangan harga di tingkat internasional telah tertangani oleh mekanisme nilai tukar dan harga impor.

Globe-Centric Approach

Faktor input, baik dalam bentuk *labor* maupun *capital* memiliki mobilitas yang tinggi. Pasar input domestik telah terintegrasi dengan pasar input internasional sehingga setiap perubahan yang terjadi dalam perekonomian internasional akan secara lebih mudah ditangkap oleh otoritas moneter dengan cara melakukan perubahan secara gradual pada tingkat inflasi sasaran yang relevan (Aksoy Y., 2003). Ciri kedua dari pendekatan ini adalah otoritas moneter tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan dinamika inflasi domestik dalam jangka pendek dan menengah. Ketiga, nilai tukar tidak memiliki kemampuan untuk meredam dinamika inflasi internasional.

Penentuan Model Inflasi *New Keynesian Phillips-Curve*

Pendikotomian sektor moneter dengan sektor riil tidak lagi relevan, maka dalam penelitian ini digunakanlah perspektif *The Country-Centric* dan *The Globe-Centric*. Untuk menganalisis penelitian ini digunakan pendekatan New Keynesian.

Berpegang pada asumsi bahwa pasar finansial adalah pasar persaingan sempurna karena informasi di sektor finansial adalah sempurna, maka faktor moneter tidak mempengaruhi inflasi. Oleh karena itu, yang mempengaruhi inflasi adalah sektor riil. Di samping itu, adanya kritik Lucas, maka untuk menjelaskan inflasi digunakanlah pendekatan New Keynesian.

Perkembangan terkini dari teori moneter *business cycle* yang dikembangkan oleh ekonom New Keynesian melahirkan analisis kurva Phillips versi baru, New Keynesian Phillips Curve (NKPC). Oleh karena itu, teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah NKPC.

New Keynesian menggunakan dasar mikro yaitu teori *Real Business Cycles* untuk menganalisis makroekonomi (Heinz-Peter Spahn, 2009). Begitu juga yang dinyatakan oleh Daniel S. Hamermesh (2008: 409) : “ *Modern macro is today an application of micro theory, no different in that respect from labor, IO, international or public finance. [...] The creation of a micro-foundation for macro means that it is now an applied field, no longer central*”. Jadi New Keynesian menunjukkan sebuah hubungan antara aktivitas riil yang diwujudkan dalam bentuk output gap dengan inflasi. Dalam konteks ini, New Keynesian mengembangkan dan mengestimasi model struktural dari Phillips Curve (Gali dan Getler, 2000).

Untuk menurunkan persamaan dari New Phillips Curve, maka diasumsikan bahawa pasar yang dihadapi adalah pasar persaingan monopolistik (*monopolistic competition*). Pasar persaingan monopolistik adalah bentuk organisasi pasar dimana terdapat banyak penjual dari sebuah produk yang terdiferensiasi, sedangkan masuk dan keluarnya perusahaan baru ke dalam industri agak mudah dalam jangka panjang. Produk terdiferensiasi adalah produk yang mirip namun tidak identik dan memenuhi kebutuhan dasar yang sama. Pasar ini merupakan campuran antara pasar persaingan dengan pasar monopoli. Unsur persaingan di peroleh dari kenyataan bahwa dalam pasar persaingan monopolistik ada banyak penjual seperti di pasar persaingan sempurna dan masing-masing terlalu kecil untuk mempengaruhi yang lain. Unsur monopoli berasal dari produk yang terdiferensiasi. Akan tetapi, kekuatan monopoli yang dimiliki sangat terbatas karena ada banyak produk substitusi yang dekat (*close substitute*).

Perusahaan-perusahaan di pasar persaingan monopolistik memiliki kekuatan monopoli atas pesaing-pesaing mereka berdasar keunikan produk mereka, lokasi yang lebih baik, pelayanan yang lebih baik, produk yang lebih bervariasi dan harga yang sedikit lebih murah, tetapi kekuatan pasar mereka sangat dibatasi oleh tersedianya produk substitusi yang dekat. Tidak seperti pasar persaingan sempurna, perusahaan di pasar persaingan monopolistik bisa menentukan karakteristik produk dan jumlah beban penjualan (misal iklan) yang akan dikeluarkan, sebagaimana dia dapat menentukan harga dan kuantitas produk tersebut.

Perusahaan di pasar persaingan monopolistik memiliki *market power* meski kecil. Karena memiliki *market power* maka, perusahaan mampu untuk merubah harga atau perusahaan sebagai *price maker* atau *price setter*. Hal itu ditunjukkan dengan persamaan berikut:

$$p_t = \theta p_{t-1} + (1 - \theta) p_t^{or} \dots\dots\dots (1)$$

dimana masing-masing variabel diekspresikan sebagai persentase deviasi dari *a zero inflation steady state*. P_t adalah harga umum saat ini atau pada periode t . P_{t-1} adalah harga sebelumnya, θ adalah probabilitas untuk tidak berubah sehingga $(1 - \theta)$ adalah probabilitas perubahan. p^{or} (*optimal reset price*) adalah harga di luar keseimbangan sehingga dia memiliki probabilitas untuk berubah. Nilai p^{or} ditentukan oleh *discount factor* (β) dari serangkaian mc (*marginal cost*) nominal. Calvo memformulasi sehingga *optimal reset price* terkait dengan mc :

$$p_t^{or} = (1 - \beta\theta) \sum_{k=0}^{\infty} (\beta\theta)^k E_t \{mc_{t+k}^n\} \dots\dots\dots (2)$$

Jika harga fleksibel ($\theta = 0$) maka p akan bergerak proporsional terhadap mc saat ini (mc_t). Dalam kasus ini, penelitian akan relevan jika harga bersifat tidak mudah berubah atau rigid ($\theta > 0$). Kalau klasik, kenaikan harga adalah fleksibel sehingga jika jumlah uang naik 5 persen, maka harga akan naik 5 persen atau proporsional, sedangkan menurut Keynes, harga tidak fleksibel atau rigid sehingga kenaikan jumlah uang sebesar 5 persen bisa saja diikuti dengan kenaikan yang lebih besar atau lebih kecil dari kenaikan jumlah uang atau tidak proporsional. Karena kenaikan harga tidak proporsional dan diketahui bahwa $\pi_t \equiv p_t - p_{t-1}$, dimana π adalah tingkat inflasi pada periode t dan disisi lain p terkait dengan mc_t persentase deviasi marginal cost riil perusahaan dari nilai *steady state*, maka bisa dihubungkan antara π_t dengan mc_t :

$$\pi_t = \lambda mc_t + \beta E_t \{ \pi_{t+1} \} \dots\dots\dots (3)$$

Karena perusahaan melakukan *markup* dan mempertimbangkan *forward looking* dan *multiple period* dari harga maka perusahaan mendasarkan keputusan harga pada perilaku mc yang diharapkan di masa akan datang sehingga didapatkan persamaan:

$$\pi_t = \lambda \sum_{k=0}^{\infty} \beta^k E_t \{ mc_{t+k} \} \dots\dots\dots (4)$$

Berdasarkan persamaan (4) maka π_t harus sama dengan ekspektasi mc yang didiskontokan atau mc riil yaitu menghitung nilai mc yang diharapkan di masa datang dengan menilai sekarang (*present value*) atas mc yang akan datang.

Untuk menghubungkan mc dengan output gap, penjelasannya adalah sebagai berikut: Output gap (Y_{gap}) adalah selisih antara output saat ini (Y_t) dengan output potensial (Y^*) dimana output potensial adalah output pada saat full employment ($Y_{gap} = Y_t - Y^*$) dan $X_t \equiv Y_t - Y^*$. Jika selisih antara output saat ini dengan output potensial sama dengan nol ($y - y^* = 0$) maka tidak terjadi inflasi. Inflasi hanya terjadi jika output saat ini lebih tinggi dari output potensial dimana permintaan agregat melebihi

penawaran agregat. Akan tetapi jika output saat ini lebih kecil dibanding output potensial maka yang terjadi adalah sebaliknya yaitu terjadi deflasi, dimana permintaan agregat lebih rendah dibanding penawaran agregat. Semakin besar selisih positif antara keduanya maka akan semakin tinggi inflasinya. Hal itu berarti bahwa biaya akan semakin besar. Oleh karena itu diasumsikan bahwa:

$$mc_t = \kappa X_t \dots\dots\dots (5)$$

dimana κ adalah elastisitas output terhadap marginal cost.

Kombinasi hubungan antara marginal cost dan output gap dengan persamaan (3) menghasilkan sebuah hubungan seperti kurva Phillips:

$$\pi_t = \lambda \kappa X_t + \beta E_t \{ \pi_{t+1} \} \dots\dots\dots (6)$$

Sebagaimana kurva Phillips tradisional, inflasi tergantung secara positif terhadap output gap dan sebuah terminologi “cost push” yang merefleksikan pengaruh dari expected inflation. Dengan demikian inflasi saat ini dipengaruhi oleh *output gap* dan “*cost push*”. Sebagai konsekuensinya, inflasi tergantung pada serangkaian output gap yang akan datang yang didiskontokan sehingga didapat persamaan:

$$\pi_t = \lambda \kappa \sum_{k=0}^{\infty} \beta^k E_t \{ X_{t+k} \} \dots\dots\dots (7)$$

Dalam NKPC, inflasi sepenuhnya bersifat forward looking. Oleh karena itu, inflasi sebelumnya tidak relevan untuk menentukan inflasi saat ini. Hal ini berarti, sepanjang Bank Sentral memiliki komitmen menstabilkan output gap, perekonomian dapat mencapai disinflasi dengan sendirinya tanpa campurr tangan Bank Sentral untuk mengupayakan suatu bentuk resesi ekonomi atau istilah lain, tidak ada *trade off* yang stabil antara harga dan output gap.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana fenomena inflasi yang sebenarnya. Inflasi merupakan fenomena *forward looking* ataukah *backward looking* Sebagaimana yang dicerminkan oleh keterkaitan erat antara inflasi saat ini dengan inflasi sebelumnya yang dijelaskan oleh Kurva Phillips versi tradisional, Gali dan Getler (1999) dan Gali et al (2000) mengajukan model gabungan atau *hybrid model* yaitu model yang juga memperhitungkan kemungkinan adanya fraksi tertentu dari perusahaan yang menggunakan pola penyesuaian *backward looking* sebagai *rule of thumb*.

Berdasar hal tersebut maka, muncul NKPC versi hybrid:

$$\pi_t = \beta_b \pi_{t-1} + \beta_f E_t \{ \pi_{t+1} \} + \lambda \kappa X_t \dots\dots\dots (8)$$

dimana β_b dan β_f masing-masing merupakan koefisien yang mencerminkan perilaku *backward looking* dan *forward looking* dari inflasi.

Model penentuan inflasi dengan menggunakan pendekatan *New Keynesian Phillips-Curve* (NKPC). Adapun spesifikasi model dasar penelitian sebagai berikut:

- Model *Country-Centric* : $P_t = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 GI$
- Model *Globe-Centric* : $P_t = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 GI + \beta_3 GW$

Dimana : P_t : nilai inflasi

β_0	: intercept
$\beta_{1,2,3}$: koefisien
PE	: ekspektasi harga
GI	: output gap Indonesia
GW	: output gap dunia

Penutup :

Borio dan Filardo (2007) dan pendukungnya menganggap adanya globalisasi membuat inflasi kurang responsif terhadap peningkatan pemanfaatan sumber daya domestik karena rumah tangga dan perusahaan dapat membeli barang dan jasa ke luar negeri sehingga kurang memberi tekanan pada peningkatan harga domestik. Globalisasi mengurangi kemungkinan adanya hambatan pemanfaatan sumber daya domestik sehingga kurva Phillips cenderung lebih datar. Tetapi bagi Ihrig et al (2007) dan pendukungnya menganggap tidak ada bukti bahwa lebih datarnya kurva Phillips menggambarkan proses peningkatan integrasi perdagangan. Menurut Mishkin (2007) lebih datarnya kurva Phillips akibat langsung dari kebijakan moneter yang lebih baik yang mendasarkan pada ekspektasi inflasi. Di Amerika Serikat, kurva Phillips mulai mendatar sejak tahun 1980-an, jauh sebelum gelombang globalisasi tetapi hanya setelah ekspektasi inflasi bisa dipercaya.

Berdasar fenomena ekonomi Indonesia, maka inflasi Indonesia lebih cocok didekati dengan Keynes. Akan tetapi dengan adanya Lucas *Critique* menunjukkan adanya kelemahan dari teori Keynes. Oleh karena itu, digunakan teori New Keynesian Phillips-Curve (NKPC). Dalam pendekatan NKPC ada dua perspektif (model) yaitu *country-centric* dan *globe-centric*.

Daftar Pustaka :

- Aksoy Y., A.Orphanides, D. Small, V. Wieland dan David Wilcox. (2003). A Quantitative Exploration of The opportunistic Approach to Disinflation. *CEPR Discussion Papers, No. 4073*.
- Ball, L. M. . (2006). Has Globalization Changed Inflation? *National Bureau of Economic Research, No. 12687*.
- Bernanke, B. S. (2007). Globalization and Monetary Policy. (Remark by the Chairman of The Board of Governors of The US Federal Reserve System, at The Economic Summit).
- Borio, C.; dan A. Filardo. (2007). Globalization and Inflation: New Cross-Country Evidence on The Global Determinants of Domestic Inflation. *Bank For International Settlements BIS Working Papers, No. 227*.
- Byrne, Joseph P., Fatima Kaneez dan Alexandroz Kontonikas. (2010). Inflation and Globalization: A Dynamic Factor Model With Stochastic Volatility.

- Engel, Charles. (2012). Inflation and Globalisation: A Modelling Perspective. *BIS Working Papers, No. 70*.
- Frankel, J. dan L. Willard. (2006). What Do Economists Mean by Globalization? Implications for Inflation and Monetary Policy. www.ksg.berkeley.edu.
- Gali, J. dan Gertler, M. (2000). Inflation Dynamic: Structural Econometric Analysis. *NBER Working Paper Series*.
- Green, William H. (2000). *Econometric Analysis*. Prentice Hall.
- Gujarati, D., & Porter, dan Dawn C. (2009). *Basic Econometrics*. Singapore: McGraw-Hill Companies.
- Ihrig, Kamin, Lindner dan Marquez. (2007). Some Simple Test of The Globalization and Inflation Hypothesis. *International Financial Discussion Papers-Board of Governors of The Federal Reserve System, No. 891*.
- IMF. (2006). How Has Globalization Affected Inflation? *World Economic Outlook, Chapter III*.
- Leeper, E. M. (1991). Equilibria Under Active and Passive Monetary and Fiscal Policies. *Journal of Monetary Economics, 27(1)*, 129-147.
- Pain, N., I. Koske dan M. Sollie. (2006). Globalization and Inflation in The OECD Economies. *OECD Economics Department Working Paper, No. 524*.
- Pehnelt, Gernot. (2007). Globalisation and Inflation in OECD Countries. *ECIPE Working Paper, No.4/2007*
- Rogoff, K. (2003). Globalization and Global Disinflation. *Federal Reserve Bank of Kansas City*.
- Romer, D. (1993). Openness and Inflation: Theory and Evidence. *Quarterly Journal of Economics, 108 (4)*, 865-903.
- Tootell, Geoffrey M. B. . (1998). Globalization and U. S. Inflation. *New England Economic Review*.
- Wang, P., (2009). *Financial Econometrics*. Routledge.

Penemu Hak Cipta : Dr. Sri Nawatmi, M.Si.
Dr. Agung Nusantara, M.Si.
Dr. Agus Budi Santosa, M.Si.

PENENTUAN MODEL INFLASI INDONESIA BERDASARKAN *NEW KEYNESIAN PHILLIPS-CURVE*

Pendahuluan

Ada kesepakatan di antara para pengamat bahwa globalisasi ekonomi banyak dikaitkan dengan peningkatan integrasi ekonomi nasional dengan internasional, baik dari sisi pasar barang, jasa, tenaga kerja maupun modal (Frankel, 2006). Dari pemikiran Frankel maupun para pemikir lain (Ihrig, 2007; Rogoff, 2003; Romer, 1993) terdapat keserupaan pandangan bahwa globalisasi mengarah pada peningkatan dampaknya pada perilaku inflasi domestik.

Setiap pemerintah selalu berharap kondisi inflasi yang stabil karena kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Kestabilan inflasi pada akhirnya akan memberi manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi sangat penting.

Dalam perkembangannya sekarang ini, banyak peneliti berpandangan bahwa globalisasi telah mengurangi peran faktor domestik dan meningkatkan peran ekonomi global dalam proses penentuan inflasi. Dengan demikian telah terjadi pergeseran pemikiran yang relatif besar dari para peneliti dengan menurunkan derajat peran domestik dan menempatkan peran ekonomi global sebagai faktor yang lebih menentukan inflasi.

Namun demikian, perdebatan tetap terjadi, baik dalam tataran teoritis maupun empiris. Borio dan Filardo (2007) mengajukan argumentasi tentang relevansi cara pandang *Globe-Centric* dalam menjelaskan peningkatan peran integrasi ekonomi terhadap pembentukan inflasi. Di sisi lain, ada cara pandang *Country-Centric* yang menganggap bahwa eksese permintaan sebagai penentu tingkat inflasi berada pada ruang lingkup satu negara sehingga inflasi bersifat eksklusif, pengaruh internasional semata-mata hanya ada dalam nilai tukar dan harga impor.

Menurut McCandless (1995), inflasi merupakan fenomena moneter dan dalam jangka panjang inflasi pada akhirnya ditentukan oleh kebijakan moneter (Ball, 2006). Akan tetapi pandangan tersebut mendapat tantangan dari *fiscal theory of the price level* yang dikembangkan oleh Leeper (1991) yang menyatakan bahwa kebijakan fiskal memegang peranan penting dalam penentuan harga melalui *budget constraint* yang terkait dengan kebijakan utang, pengeluaran dan perpajakan.

Sementara itu, klasik mendasarkan pada asumsi bahwa pelaku ekonomi adalah *perfect foresight*, sehingga harga bersifat fleksibel. Akan tetapi, Keynes

berasumsi bahwa pelaku ekonomi adalah adaptif. Pelaku ekonomi adaptif melakukan *forecasting* hanya berdasarkan informasi masa lalu sehingga tingkat harga adalah tetap. Pengambilan keputusan yang hanya didasarkan pada informasi sebelumnya berpotensi melakukan kesalahan sistematis (kritik Lucas). Oleh karena itu muncul New Keynesian yang selalu merevisi kesalahannya sehingga mereka tidak melakukan kesalahan terus-menerus.

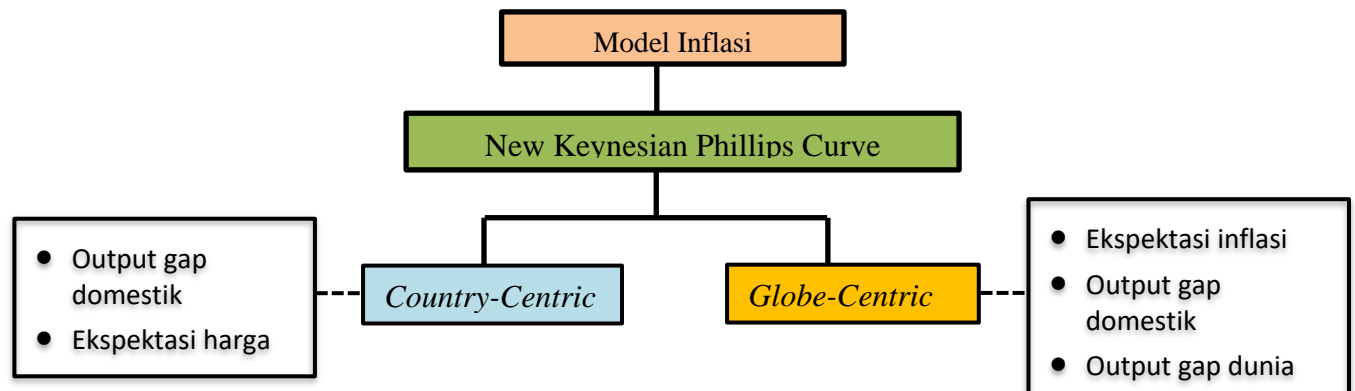
Berdasar hasil studi empiris Borio-Filardo (2007) menyimpulkan bahwa faktor global telah menggantikan peran faktor domestik dalam mempengaruhi inflasi (*globe-centric*). Hal tersebut didukung oleh Pain (2006). Akan tetapi pendapat mereka ditentang oleh Ball (2006) dan Ihrig et al (2007) yang cenderung *country-centric*. Sedangkan yang berpendapat baik *output gap* domestik maupun *output gap* asing berpengaruh terhadap inflasi adalah Pehnelt (2007).

Pada kenyataannya, peran inflasi dalam pembangunan sektor riil di era global sangat penting, sehingga tidak lagi relevan untuk melakukan dikotomi antara sektor riil dengan sektor moneter (Rogoff, 2003). Alternatif yang mungkin untuk melakukan dikotomi tentang inflasi adalah antara *country-centric* dan *globe-centric* (Borio-Filardo, 2007).

Sebagai negara kecil dan terbuka, Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh global. Harga di Indonesia juga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berperan dalam mengubah struktur perdagangan internasional. Oleh karena itu, dinamika negara-negara partner dagang dan juga perekonomian global akan berdampak pada perekonomian domestik.

Deskripsi :

Pada beberapa tahun terakhir, pendalaman tentang globalisasi dan dampaknya pada kehidupan ekonomi mengalami peningkatan yang sangat tajam. Para pengamat menyatakan bahwa globalisasi merupakan bentuk integrasi ekonomi domestik ke dalam perekonomian internasional, baik untuk sektor riil maupun untuk sektor moneter (Frankel, 2006). Keragaman pandangan tentang globalisasi berimbas pada bagaimana cara pandang pengamat tentang dampak globalisasi terhadap harga domestik atau inflasi.



Metode Analisis

Model mutakhir yang banyak dikembangkan adalah model *autoregressive* yang menggambarkan dinamika variabel-variabel ekonomi. Penelitian ini menggunakan serangkaian prosedur ekonometrika untuk melakukan estimasi dari variabel bebas terhadap variabel terikat inflasi, serta untuk mengetahui respon variabel inflasi terhadap *external shock*. Adapun prosedur yang akan dilakukan untuk menjawab permasalahan disertasi ini adalah:

1. Melakukan *split data* dengan menggunakan uji stabilitas *Chow* (Gujarati, 2009). *Split data* berdasar krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada periode 1990.Q1-2016.Q4. Selama periode tersebut terjadi dua krisis ekonomi yaitu krisis 1997/1998 dan krisis 2008. Oleh karena itu, data di-*split* berdasar hasil uji stabilitas *Chow*.
2. Melakukan pengujian sifat stasioner data runtun waktu dengan *optimal lag*-nya untuk memastikan bahwa variabel yang teramati memiliki sifat stasioner.
3. Melakukan pengujian kointegrasi (*cointegration*) untuk menghindari terjadinya *spurious regression*. Di samping itu, persamaan yang terbentuk dalam pengujian kointegrasi bisa dianggap sebagai gambaran hubungan jangka panjang antar variabel bebas dan variabel terikatnya (Green, 2000) dan mengindikasikan proses penyesuaian yang dinamis (Wang, 2009).
4. Melakukan estimasi terhadap model *Error Correction Model* (ECM).

New Keynesian Phillips Curve

Berdasar asumsi bahwa pasar finansial adalah pasar persaingan sempurna, maka informasi di sektor finansial adalah sempurna sehingga faktor moneter tidak mempengaruhi inflasi. Dengan demikian yang mempengaruhi inflasi adalah sektor riil. Karena sektor riil yang menentukan inflasi, maka teori yang tepat untuk digunakan dalam analisis adalah teori Keynes. Akan tetapi karena teori Keynes memiliki kelemahan berdasar kritik Lucas, maka untuk menjelaskan inflasi digunakanlah pendekatan *New Keynesian*.

Perkembangan terkini dari teori moneter *business cycle* yang dikembangkan oleh ekonom *New Keynesian* melahirkan analisis kurva Phillips versi baru, *New Keynesian Phillips Curve* (NKPC). Oleh karena itu, teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah NKPC. NKPC menunjukkan sebuah hubungan antara inflasi (P)

dengan sektor riil. Sektor riil ditunjukkan dari *output gap* domestik (GI) yang merupakan selisih antara output aktual dengan output potensial kemudian ditambah dengan ekspektasi inflasi (P^e). Dalam konteks ini, New Keynesian mengembangkan dan mengestimasi model struktural Phillips Curve dari Gali dan Gertler (2000).

Dalam perkembangannya, jika perekonomian semakin terbuka dan semakin terintegrasi dengan negara lain, maka sensitivitas perekonomian domestik terhadap perubahan perekonomian internasional semakin meningkat. Dengan demikian sensitivitas inflasi terhadap *output gap* domestik semakin menurun. Jika argumentasi bahwa globalisasi benar-benar berpengaruh pada hipotesis inflasi domestik, maka inflasi domestik (P) bukan hanya dipengaruhi oleh *output gap* domestik (GI) dan ekspektasi inflasi (P^e) tetapi juga dipengaruhi oleh *output gap* luar negeri (GW). Oleh karena itu, persamaan inflasi perlu mendapatkan koreksi dengan memasukkan variabel *output gap* luar negeri, sehingga persamaan inflasi adalah sebagai berikut:

$$P_t = c + \alpha_0 P_t^e + \alpha_1 GI_t + \alpha_2 GW_t + \varepsilon_t$$

Country-Centric Approach

Pendekatan ini memiliki beberapa gambaran umum sebagai berikut: (1) bahwa inflasi sangat dipengaruhi oleh adanya eksese permintaan (*demand pull inflation*) (2) kondisi ekonomi domestik sangat dipengaruhi oleh jalur upah, baik secara langsung (*Keynesian*) maupun jalur tak langsung (*natural unemployment*) (3) pengaruh internasional sepenuhnya ditangkap melalui efek nilai tukar dan harga impor. Jadi, pandangan *country-centric* adalah inflasi semata-mata merupakan fenomena domestik karena perkembangan harga di tingkat internasional telah tertangani oleh mekanisme nilai tukar dan harga impor.

Globe-Centric Approach

Faktor input, baik dalam bentuk *labor* maupun *capital* memiliki mobilitas yang tinggi. Pasar input domestik telah terintegrasi dengan pasar input internasional sehingga setiap perubahan yang terjadi dalam perekonomian internasional akan secara lebih mudah ditangkap oleh otoritas moneter dengan cara melakukan perubahan secara gradual pada tingkat inflasi sasaran yang relevan (Aksoy Y., 2003). Ciri kedua dari pendekatan ini adalah otoritas moneter tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan dinamika inflasi domestik dalam jangka pendek dan menengah. Ketiga, nilai tukar tidak memiliki kemampuan untuk meredam dinamika inflasi internasional.

Penentuan Model Inflasi *New Keynesian Phillips-Curve*

Pendikotomian sektor moneter dengan sektor riil tidak lagi relevan, maka dalam penelitian ini digunakanlah perspektif *The Country-Centric* dan *The Globe-Centric*. Untuk menganalisis penelitian ini digunakan pendekatan New Keynesian.

Berpegang pada asumsi bahwa pasar finansial adalah pasar persaingan sempurna karena informasi di sektor finansial adalah sempurna, maka faktor moneter tidak mempengaruhi inflasi. Oleh karena itu, yang mempengaruhi inflasi adalah sektor riil. Di samping itu, adanya kritik Lucas, maka untuk menjelaskan inflasi digunakanlah pendekatan New Keynesian.

Perkembangan terkini dari teori moneter *business cycle* yang dikembangkan oleh ekonom New Keynesian melahirkan analisis kurva Phillips versi baru, New Keynesian Phillips Curve (NKPC). Oleh karena itu, teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah NKPC.

New Keynesian menggunakan dasar mikro yaitu teori *Real Business Cycles* untuk menganalisis makroekonomi (Heinz-Peter Spahn, 2009). Begitu juga yang dinyatakan oleh Daniel S. Hamermesh (2008: 409) : “ *Modern macro is today an application of micro theory, no different in that respect from labor, IO, international or public finance. [...] The creation of a micro-foundation for macro means that it is now an applied field, no longer central*”. Jadi New Keynesian menunjukkan sebuah hubungan antara aktivitas riil yang diwujudkan dalam bentuk output gap dengan inflasi. Dalam konteks ini, New Keynesian mengembangkan dan mengestimasi model struktural dari Phillips Curve (Gali dan Getler, 2000).

Untuk menurunkan persamaan dari New Phillips Curve, maka diasumsikan bahawa pasar yang dihadapi adalah pasar persaingan monopolistik (*monopolistic competition*). Pasar persaingan monopolistik adalah bentuk organisasi pasar dimana terdapat banyak penjual dari sebuah produk yang terdiferensiasi, sedangkan masuk dan keluarnya perusahaan baru ke dalam industri agak mudah dalam jangka panjang. Produk terdiferensiasi adalah produk yang mirip namun tidak identik dan memenuhi kebutuhan dasar yang sama. Pasar ini merupakan campuran antara pasar persaingan dengan pasar monopoli. Unsur persaingan di peroleh dari kenyataan bahwa dalam pasar persaingan monopolistik ada banyak penjual seperti di pasar persaingan sempurna dan masing-masing terlalu kecil untuk mempengaruhi yang lain. Unsur monopoli berasal dari produk yang terdiferensiasi. Akan tetapi, kekuatan monopoli yang dimiliki sangat terbatas karena ada banyak produk substitusi yang dekat (*close substitute*).

Perusahaan-perusahaan di pasar persaingan monopolistik memiliki kekuatan monopoli atas pesaing-pesaing mereka berdasar keunikan produk mereka, lokasi yang lebih baik, pelayanan yang lebih baik, produk yang lebih bervariasi dan harga yang sedikit lebih murah, tetapi kekuatan pasar mereka sangat dibatasi oleh tersedianya produk substitusi yang dekat. Tidak seperti pasar persaingan sempurna, perusahaan di pasar persaingan monopolistik bisa menentukan karakteristik produk dan jumlah beban penjualan (misal iklan) yang akan dikeluarkan, sebagaimana dia dapat menentukan harga dan kuantitas produk tersebut.

Perusahaan di pasar persaingan monopolistik memiliki *market power* meski kecil. Karena memiliki *market power* maka, perusahaan mampu untuk merubah harga atau perusahaan sebagai *price maker* atau *price setter*. Hal itu ditunjukkan dengan persamaan berikut:

$$p_t = \theta p_{t-1} + (1 - \theta) p_t^{or} \dots\dots\dots (1)$$

dimana masing-masing variabel diekspresikan sebagai persentase deviasi dari *a zero inflation steady state*. P_t adalah harga umum saat ini atau pada periode t . P_{t-1} adalah harga sebelumnya, θ adalah probabilitas untuk tidak berubah sehingga $(1 - \theta)$ adalah probabilitas perubahan. p^{or} (*optimal reset price*) adalah harga di luar keseimbangan sehingga dia memiliki probabilitas untuk berubah. Nilai p^{or} ditentukan oleh *discount factor* (β) dari serangkaian mc (*marginal cost*) nominal. Calvo memformulasi sehingga *optimal reset price* terkait dengan mc :

$$p_t^{or} = (1 - \beta\theta) \sum_{k=0}^{\infty} (\beta\theta)^k E_t \{mc_{t+k}^n\} \dots\dots\dots (2)$$

Jika harga fleksibel ($\theta = 0$) maka p akan bergerak proporsional terhadap mc saat ini (mc_t). Dalam kasus ini, penelitian akan relevan jika harga bersifat tidak mudah berubah atau rigid ($\theta > 0$). Kalau klasik, kenaikan harga adalah fleksibel sehingga jika jumlah uang naik 5 persen, maka harga akan naik 5 persen atau proporsional, sedangkan menurut Keynes, harga tidak fleksibel atau rigid sehingga kenaikan jumlah uang sebesar 5 persen bisa saja diikuti dengan kenaikan yang lebih besar atau lebih kecil dari kenaikan jumlah uang atau tidak proporsional. Karena kenaikan harga tidak proporsional dan diketahui bahwa $\pi_t \equiv p_t - p_{t-1}$, dimana π adalah tingkat inflasi pada periode t dan disisi lain p terkait dengan mc_t persentase deviasi marginal cost riil perusahaan dari nilai *steady state*, maka bisa dihubungkan antara π_t dengan mc_t :

$$\pi_t = \lambda mc_t + \beta E_t \{ \pi_{t+1} \} \dots\dots\dots (3)$$

Karena perusahaan melakukan *markup* dan mempertimbangkan *forward looking* dan *multiple period* dari harga maka perusahaan mendasarkan keputusan harga pada perilaku mc yang diharapkan di masa akan datang sehingga didapatkan persamaan:

$$\pi_t = \lambda \sum_{k=0}^{\infty} \beta^k E_t \{ mc_{t+k} \} \dots\dots\dots (4)$$

Berdasarkan persamaan (4) maka π_t harus sama dengan ekspektasi mc yang didiskontokan atau mc riil yaitu menghitung nilai mc yang diharapkan di masa datang dengan menilai sekarang (*present value*) atas mc yang akan datang.

Untuk menghubungkan mc dengan output gap, penjelasannya adalah sebagai berikut: Output gap (Y_{gap}) adalah selisih antara output saat ini (Y_t) dengan output potensial (Y^*) dimana output potensial adalah output pada saat full employment ($Y_{gap} = Y_t - Y^*$) dan $X_t \equiv Y_t - Y^*$. Jika selisih antara output saat ini dengan output potensial sama dengan nol ($y - y^* = 0$) maka tidak terjadi inflasi. Inflasi hanya terjadi jika output saat ini lebih tinggi dari output potensial dimana permintaan agregat melebihi

penawaran agregat. Akan tetapi jika output saat ini lebih kecil dibanding output potensial maka yang terjadi adalah sebaliknya yaitu terjadi deflasi, dimana permintaan agregat lebih rendah dibanding penawaran agregat. Semakin besar selisih positif antara keduanya maka akan semakin tinggi inflasinya. Hal itu berarti bahwa biaya akan semakin besar. Oleh karena itu diasumsikan bahwa:

$$mc_t = \kappa X_t \dots\dots\dots (5)$$

dimana κ adalah elastisitas output terhadap marginal cost.

Kombinasi hubungan antara marginal cost dan output gap dengan persamaan (3) menghasilkan sebuah hubungan seperti kurva Phillips:

$$\pi_t = \lambda \kappa x_t + \beta E_t \{ \pi_{t+1} \} \dots\dots\dots (6)$$

Sebagaimana kurva Phillips tradisional, inflasi tergantung secara positif terhadap output gap dan sebuah terminologi “cost push” yang merefleksikan pengaruh dari expected inflation. Dengan demikian inflasi saat ini dipengaruhi oleh *output gap* dan “*cost push*”. Sebagai konsekuensinya, inflasi tergantung pada serangkaian output gap yang akan datang yang didiskontokan sehingga didapat persamaan:

$$\pi_t = \lambda \kappa \sum_{k=0}^{\infty} \beta^k E_t \{ x_{t+k} \} \dots\dots\dots (7)$$

Dalam NKPC, inflasi sepenuhnya bersifat forward looking. Oleh karena itu, inflasi sebelumnya tidak relevan untuk menentukan inflasi saat ini. Hal ini berarti, sepanjang Bank Sentral memiliki komitmen menstabilkan output gap, perekonomian dapat mencapai disinflasi dengan sendirinya tanpa campurr tangan Bank Sentral untuk mengupayakan suatu bentuk resesi ekonomi atau istilah lain, tidak ada *trade off* yang stabil antara harga dan output gap.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana fenomena inflasi yang sebenarnya. Inflasi merupakan fenomena *forward looking* ataukah *backward looking* Sebagaimana yang dicerminkan oleh keterkaitan erat antara inflasi saat ini dengan inflasi sebelumnya yang dijelaskan oleh Kurva Phillips versi tradisional, Gali dan Getler (1999) dan Gali et al (2000) mengajukan model gabungan atau *hybrid model* yaitu model yang juga memperhitungkan kemungkinan adanya fraksi tertentu dari perusahaan yang menggunakan pola penyesuaian *backward looking* sebagai *rule of thumb*.

Berdasar hal tersebut maka, muncul NKPC versi hybrid:

$$\pi_t = \beta_b \pi_{t-1} + \beta_f E_t \{ \pi_{t+1} \} + \lambda \kappa x_t \dots\dots\dots (8)$$

dimana β_b dan β_f masing-masing merupakan koefisien yang mencerminkan perilaku *backward looking* dan *forward looking* dari inflasi.

Model penentuan inflasi dengan menggunakan pendekatan *New Keynesian Phillips-Curve* (NKPC). Adapun spesifikasi model dasar penelitian sebagai berikut:

- Model *Country-Centric* : $P_t = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 GI$
- Model *Globe-Centric* : $P_t = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 GI + \beta_3 GW$

Dimana : P_t : nilai inflasi

β_0	: intercept
$\beta_{1,2,3}$: koefisien
PE	: ekspektasi harga
GI	: output gap Indonesia
GW	: output gap dunia

Penutup :

Borio dan Filardo (2007) dan pendukungnya menganggap adanya globalisasi membuat inflasi kurang responsif terhadap peningkatan pemanfaatan sumber daya domestik karena rumah tangga dan perusahaan dapat membeli barang dan jasa ke luar negeri sehingga kurang memberi tekanan pada peningkatan harga domestik. Globalisasi mengurangi kemungkinan adanya hambatan pemanfaatan sumber daya domestik sehingga kurva Phillips cenderung lebih datar. Tetapi bagi Ihrig et al (2007) dan pendukungnya menganggap tidak ada bukti bahwa lebih datarnya kurva Phillips menggambarkan proses peningkatan integrasi perdagangan. Menurut Miskhin (2007) lebih datarnya kurva Phillips akibat langsung dari kebijakan moneter yang lebih baik yang mendasarkan pada ekspektasi inflasi. Di Amerika Serikat, kurva Phillips mulai mendatar sejak tahun 1980-an, jauh sebelum gelombang globalisasi tetapi hanya setelah ekspektasi inflasi bisa dipercaya.

Berdasar fenomena ekonomi Indonesia, maka inflasi Indonesia lebih cocok didekati dengan Keynes. Akan tetapi dengan adanya Lucas *Critique* menunjukkan adanya kelemahan dari teori Keynes. Oleh karena itu, digunakan teori New Keynesian Phillips-Curve (NKPC). Dalam pendekatan NKPC ada dua perspektif (model) yaitu *country-centric* dan *globe-centric*.

Daftar Pustaka :

- Aksoy Y., A.Orphanides, D. Small, V. Wieland dan David Wilcox. (2003). A Quantitative Exploration of The opportunistic Approach to Disinflation. *CEPR Discussion Papers, No. 4073*.
- Ball, L. M. . (2006). Has Globalization Changed Inflation? *National Bureau of Economic Research, No. 12687*.
- Bernanke, B. S. (2007). Globalization and Monetary Policy. (Remark by the Chairman of The Board of Governors of The US Federal Reserve System, at The Economic Summit).
- Borio, C.; dan A. Filardo. (2007). Globalization and Inflation: New Cross-Country Evidence on The Global Determinants of Domestic Inflation. *Bank For International Settlements BIS Working Papers, No. 227*.
- Byrne, Joseph P., Fatima Kaneez dan Alexandroz Kontonikas. (2010). Inflation and Globalization: A Dynamic Factor Model With Stochastic Volatility.

- Engel, Charles. (2012). Inflation and Globalisation: A Modelling Perspective. *BIS Working Papers, No. 70*.
- Frankel, J. dan L. Willard. (2006). What Do Economists Mean by Globalization? Implications for Inflation and Monetary Policy. www.ksg.harvard.edu.
- Gali, J. dan Gertler, M. (2000). Inflation Dynamic: Structural Econometric Analysis. *NBER Working Paper Series*.
- Green, William H. (2000). *Econometric Analysis*. Prentice Hall.
- Gujarati, D., & Porter, dan Dawn C. (2009). *Basic Econometrics*. Singapore: McGraw-Hill Companies.
- Ihrig, Kamin, Lindner dan Marquez. (2007). Some Simple Test of The Globalization and Inflation Hypothesis. *International Financial Discussion Papers-Board of Governors of The Federal Reserve System, No. 891*.
- IMF. (2006). How Has Globalization Affected Inflation? *World Economic Outlook, Chapter III*.
- Leeper, E. M. (1991). Equilibria Under Active and Passive Monetary and Fiscal Policies. *Journal of Monetary Economics, 27(1)*, 129-147.
- Pain, N., I. Koske dan M. Sollie. (2006). Globalization and Inflation in The OECD Economies. *OECD Economics Department Working Paper, No. 524*.
- Pehnelt, Gernot. (2007). Globalisation and Inflation in OECD Countries. *ECIPE Working Paper, No.4/2007*
- Rogoff, K. (2003). Globalization and Global Disinflation. *Federal Reserve Bank of Kansas City*.
- Romer, D. (1993). Openness and Inflation: Theory and Evidence. *Quarterly Journal of Economics, 108 (4)*, 865-903.
- Tootell, Geoffrey M. B. . (1998). Globalization and U. S. Inflation. *New England Economic Review*.
- Wang, P., (2009). *Financial Econometrics*. Routledge.